

SOSIO-SUFISME DALAM BUKU *MEMANJAT BUKIT*

CAHAYA KARYA KUSWAIDI SYAFI'IE



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh:

ZAINUL ABIDIN

NIM : 18105010079

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2022

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lampiran : 1 (satu) lembar

Yth:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Zainul Abidin
NIM : 18105010079
Judul Skripsi : Sosio-Sufisme dalam Buku *Memanjat Bukit Cahaya* Karya Kuswaidi Syafi'ie

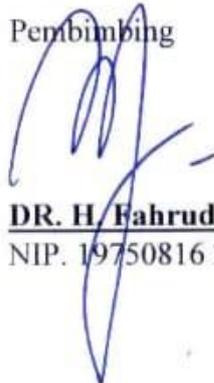
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut dapat dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 22 November 2022

Pembimbing



DR. H. Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag.
NIP. 19750816 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainul Abidin
NIM : 18105010079
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul *SOSIO-SUFISME DALAM BUKU 'MEMANJAT BUKIT CAHAYA' KARYA KUSWAIDI SYAFI'IE* adalah asli karya penulisan saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi sumber rujukan, namun dengan tetap mencantumkan penulis aslinya.

Yogyakarta, 20 November 2022

Yang menyatakan



Zainul Abidin
18105010079

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1993/Un.02/DU/PP.00.9/12/2022

Tugas Akhir dengan judul : SOSIO-SUFISME DALAM BUKU MEMANJAT BUKIT CAHAYA KARYA
KUSWAIDI SYAFITE

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZAINUL ABIDIN, S. AG
Nomor Induk Mahasiswa : 18105010079
Telah diujikan pada : Senin, 05 Desember 2022
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. H. Fahrudin Faiz, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6396782c61bb



Penguji II

Muhammad Fatkhan, S.Ag M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 63915a197a6cf



Penguji III

Dr. Waryani Fajar Riyanto, S.H.I., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 639469ce04755



Yogyakarta, 05 Desember 2022
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 63983276402ff

MOTTO

“Jika Kamu Bukan Anak Seorang Raja, Bukan Juga Anak Seorang Ulama Besar

Maka: Menulislah”

-Imam Al Ghazali-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orang tua, Muhammad dan Asiyah yang telah menjadi lentera dalam gelapnya perjalanan kehidupan ini.



KATA PENGANTAR

Sebaik-baiknya pujian hanya untuk Allah SWT yang senantiasa mencurahkan kasih dan sayangNya pada hambanya yang tenggelam dalam jurang dosa. Tanpa izin-Nya mustahil bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini yang masih sangat jauh dari kata sempurna. Shalawat dan salam penulis haturkan pada Baginda Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi cahaya penerang pada dunia yang penuh kegelapan dan juga kepada keluarganya, para sahabat-sahabatnya.

Skripsi dengan judul “Sosio-Sufisme dalam Buku *Memanjat Bukit Cahaya* Karya Kuswaidi Syafi’ie” dalam prosesnya tentu menemui hambatan dan kendala yang tidak memungkinkan bagi penulis untuk menyelesaikan sendiri. Dukungan dari seluruh orang-orang terbaik di samping penulis adalah anugerah terbaik yang Allah kirimkan sehingga membantu proses penyelesaian skripsi ini. Dengan penuh sadar, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada mereka yakni:

1. Kedua orang tua Bapak (Muhammad) dan Ibu (Asiyah) yang mencurahkan seluruh kasih dan sayangNya yang mustahil bagi penulis untuk membalas jasa-jasanya. Keikhlasan dan doanya senantiasa memberikan motivasi bagi penulis agar tidak takluk pada ganasnya badai kehidupan.
2. Adik Naili Fatin Istifana yang menjadi penyemangat sejak kelahirannya hingga saat ini.
3. Nenek Saniyah yang selalu ingin melihat penulis selesai studinya, namun Allah lebih sayang padanya. Penulis hanya ingin menyampaikan

permohonan maaf, karena penulis baru dapat mewujudkan keinginannya setelah engkau sudah bersama Allah.

4. Rektor UIN Sunan Kalijaga Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A dan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Inayah Rohmaniyah, M.A., M. Hum.
5. Ketua Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Muhammad Fatkhan, S.Ag. M.Hum yang banyak memberikan support moril dan materiil kepada penulis selama proses kuliah.
6. Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, Novian Widiadharna, S. Fil. M. Hum yang juga banyak membantu proses belajar penulis.
7. Dosen Pembimbing Skripsi, Dr. H. Fahrudin Faiz, S. Ag., M. Ag, yang telah sabar membimbing penulis dalam proses menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh dosen Aqidah dan Filsafat Islam yang telah membuka gerbang pengetahuan filsafat dan tasawuf penulis.
9. Seluruh guru dan keluarga besar Pondok Pesantren Al-In'am yang telah menjadi tempat penulis menempuh pendidikan formal sejak kecil.
10. Kuswaidi Syafi'ie yang telah memberi motivasi dan mengizinkan penulis meneliti karyanya.
11. Seluruh sahabat-sahabat keluarga besar PMII Rayon Pembebasan, khususnya Korps Bhakti Shankara 2018 yang telah menjadi keluarga kecil penulis dan juga membawa penulis ke gerbang keberpihakan pengetahuan.

12. Teman-teman Aqidah dan Filsafat Islam angkatan 2018 “Theles”
13. Sahabat seperjuangan, Kirwan, yang sejak di Jogja menjadi teman setia dalam segala hal. Dan juga sahabat Syaidurrahman Alhuzaify, M. Rojil Gufron, dan sahabat lain yang berjuang bersama di gerakan.
14. Sahabat ngopi penulis, Rofiki, Moh. Warits, Muhammad Arisy, Ainur Khalis, Shiddiqi, Mahesa, dan teman nongkrong lainnya yang banyak membantu penulis berdiskusi tentang apapun itu.
15. Teman-teman KKN Moderasi Beragama 108 Kelurahan Mendut, Riska Rizqiani, M. Rezi Muda Putra, Nurul Hidayat, Sohibatul Husna, Alisia Kurnia Ramadani, dan seluruh anggota lainnya.
16. Khoriyanto yang telah menjadi kakak dan partner diskusi yang dengan telaten memberi motivasi untuk terus belajar bagi penulis.
17. Staf Kemahasiswaan UIN Sunan Kalijaga, Bapak Jarwadi yang telah menjadi bapak kedua bagi penulis. Terimakasih telah membantu proses kuliah penulis.
18. Keluarga besar Beritabar.co, Hadi Prayitno, Ahmad Dafit, dan Nabilah Munif, Diyala, Kholil Ramli, Nafisa, Junaidi, Daruz Armedian, Sarah Monica, Ahmad Maghfur, Saifullah, Slamet Makhsun, Mugi Halalia, serta crew lainnya yang telah memberikan pembelajaran dan pengalaman luar biasa kepada penulis.
19. Teman-Teman HPMS AFI 2019, HMPS AFI 2020, DEMA FUPI 2021, FORMADINA Jateng-DIY 2022 yang menjadi teman berjuang penulis.

20. Teman-teman Ikatan Keluarga Alumni Al-In'am Yogyakarta (IKAAAY) yang telah mengenalkan Jogja kepada penulis.
21. Yayasan Tanaka Indonesia Center yang telah memberi ruang proses baru bagi penulis.
22. Seluruh sahabat dan teman yang tidak dapat disebutkan penulis satu persatu.

Hanya doa yang dapat penulis panjatkan sebagai bentuk rasa terima kasih. Semoga Allah membalas semua kebaikan kalian. Penulis menyadari skripsi ini masih sangat membutuhkan kritik, saran, dan masukan ke depannya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan keberkahan bagi agama, pendidikan, dan masyarakat.

Yogyakarta, 20 November 2022

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Zainul Abidin
18105010079

ABSTRAK

Sufisme adalah sebuah paham yang mengedepankan rasa ketuhanan pada jiwa manusia dibandingkan dengan rasionya. Pada perjalannya, sufisme berkembang secara dinamis beriringan dengan perkembangan pemikiran manusia. Salah satunya adalah sebuah ajaran tasawuf yang memiliki dimensi sosial atau sosio-sufisme. Istilah sosio-sufisme merupakan diskursus baru dalam bidang kajian tasawuf. Sosio-sufisme menekankan pada internalisasi nilai-nilai tasawuf yang ada dalam diri individu manusia yang menjadikan realitas sosial sebagai wahana untuk bertauhid.

Kuswaidi Syafi'ie sebagai penyair sufi memiliki karakter yang unik dalam karya-karyanya, utamanya buku *Memanjat Bukit Cahaya* yang merupakan kumpulan cerpen sufistik satu-satunya yang ditulis Kuswaidi Syafi'ie. Untuk itu perlu dilakukan sebuah pemetaan pemikiran sosio-sufisme dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya*. Selain itu juga penting untuk ditinjau bagaimana relevansi antara karya yang merupakan hasil renungan dengan dimensi kehidupan yang dijalaninya.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah buku *Memanjat Bukit Cahaya* sebagai sumber primer, sementara untuk sumber sekundernya adalah karya-karya Kuswaidi Syafi'ie lainnya, baik yang berupa cerpen, puisi, ataupun esai. Data dikumpulkan melalui wawancara dan identifikasi karya. Metode pengolahan data dalam penelitian ini adalah deskriptif, interpretasi, dan kesinambungan historis. Metode ini digunakan bertujuan untuk memberikan makna yang dikandung dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya*.

Hasil dari penelitian ini ditemukan sebuah pemikiran sosio-sufisme dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya* karya Kuswaidi Syafi'ie dan juga relasi antara karya dan kehidupannya yang begitu tampak sama sebagaimana apa yang ada dalam karya yang ditulis Kuswaidi Syafi'ie.

Kata Kunci: Sosio-Sufisme, Memanjat Bukit Cahaya, Kuswaidi Syafi'ie

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	11
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II BIOGRAFI PENGARANG DAN SINOPSIS	16
A. Biografi Kuswaidi Syafi'ie	16

1. Latar Belakang Kehidupan	16
2. Sepak Terjang Kuswaidi Syafi'ie	21
3. Karakter Pemikiran	26
4. Karya Kuswaidi	34
B. Gambaran Umum Buku Memanjat Bukit Cahaya	36
1. Struktur Cerpen	37
2. Sekilas Buku <i>Memanjat Bukit Cahaya</i>	39
3. Tentang Idiom	46
BAB III SOSIO-SUFISME: DIMENSI SOSIAL DALAM TASAWUF.....	48
A. Sufisme.....	48
1. Pengertian Sufisme	48
2. Corak Tasawuf Periodik	52
B. Nalar Sosio-Sufisme	61
1. Ajaran Sosial dalam Tasawuf	61
2. Definisi dan Paradigma Sosio-Sufisme	63
3. Antara Sosio-Sufisme dan Tasawuf Sosial	66
BAB IV PEMIKIRAN KUSWAIDI SYAFI'IE DALAM <i>MEMANJAT BUKIT</i>	
<i>CAHAYA</i>	72
A. Sosio-Sufisme dalam Buku <i>Memanjat Bukit Cahaya</i>	72
B. Aspek-Aspek Sosio-Sufisme dalam <i>Memanjat Bukit Cahaya</i>	75

1. Harmonisasi Ajaran Tasawuf dengan Syariat	76
2. Keselarasan Antara Kehidupan Dunia dan Akhirat	78
3. Keintiman dengan Allah dan Tanggung Jawab Sosial	80
4. Pembinaan Moral dari Individu ke Sosial	81
C. Dimensi Kehidupan Kuswaidi Syafi'ie.....	83
D. Kritik	91
BAB V PENUTUP	93
A. Kesimpulan	93
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	97
CURICULUM VITAE.....	101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pemahaman manusia tentang religiusitas berkembang secara dinamis bersamaan dengan perkembangan pemikirannya. Pencapaian tersebut sangat erat dengan adanya fitrah dan rohani dalam diri manusia yang kemudian membawanya untuk beragama¹. Hal itu dapat dilihat seperti mitologi yang diciptakan sebagai bentuk ekspresi esoterik manusia dalam menjawab fenomena yang tidak dapat dicapai oleh akal. Mitologi kemudian memberikan sebuah ikatan bagi sekelompok manusia yang mempercayai dengan sadar mengenai konsep kesemestaan.² Pada tahap selanjutnya, spiritualisme yang berlandaskan mitologi tersebut kemudian bergeser secara dialektis menjadi sebuah pemahaman yang rasional-esoteris sebagai akibat dari berkembangnya ilmu pengetahuan dan filsafat manusia. Keyakinan terhadap adanya kekuatan yang maha di luar diri manusia kemudian terkodifikasi dengan keberadaan kitab suci. Pola teologis yang pada awalnya tersebut hanya kegamangan, kemudian berhasil dikokohkan dengan ajaran normatif yang sistematis dan universal.

Satu-satunya diskursus religiusitas yang tidak terkontaminasi dari intervensi rasio manusia adalah paham sufisme.³ Sufisme merupakan paham yang

¹ Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), xvii.

² Y. B. Mangunwijaya, *Sastra Dan Religiositas* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 39.

³ Edi AH Iyebenu pada pengantar buku Kuswaidi Syafi'ie, *Memanjat Bukit Cahaya* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 4.

mengedepankan rasa ketuhanan pada jiwa manusia dibandingkan dengan rasionya, walaupun tidak dapat dipungkiri kemunculannya juga tidak lepas dari peran filsafat yang berakar pada rasio. Dalam artian sufisme menjadi sebuah jembatan transendental bagi umat beragama yang berfokus pada dimensi esoteriknya.⁴ Paham sufisme memiliki unsur yang unik dibandingkan dengan paham lain dalam agama yang bersekat dalam satu teks agama. Sufisme pada dasarnya tidak terpenjara oleh eksklusivitas antar agama, melainkan pada universalitas agama sebagai spiritualisme manusia.⁵ Sehingga klaim bahwa sufisme antar agama adalah memiliki sumber yang sama yakni ketunggalan Tuhan dan manusia.⁶

Hal ini dapat dilihat pada perkembangan teologi dan filsafat barat pada masa pertengahan. Seperti Skholastika yang diampu oleh Anselmus, Albertus Magnus, dan Thomas Aquinas yang kemudian melahirkan sebuah bentuk filsafat agama Katolik Roma melalui buku *Divina Commedia* yang ditulis oleh penyair bernama Dante Alighiere (1265-1321) yang menggambarkan perjalanan sufisme Virgilius bertemu Beatrix yang melewati negara, api, dan penyucian dimana pada akhirnya Beatrix berhasil mendorong Virgilius masuk ke dalam surga.

Kemudian, Johann Wolfgang von Goethe (1749-1832) dalam bukunya *Faust* yang melukiskan dialog Tuhan dengan seorang tokoh Mefistofeles mengenai jiwa manusia dalam konteks ketunggalan. Immanuel Kant (1724-1804) yang

⁴ Fitrawati, "Tasawuf Sebagai Solusi Dari Kosongnya Spiritual Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi," *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 24, no. 2 (2021): 65.

⁵ Edi AH Iyebenu pada pengantar buku Kuswaidi Syafi'ie, *Memanjat Bukit Cahaya* (Yogyakarta: Basabasi, 2018), 5.

⁶ Sokhi Huda, "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2017): 43.

banyak berdialog dengan gejolak teologi pada abad 17 bersamaan dengan zaman pencerahan yang kemudian ia mendekonstruksi pemahaman John Locke tentang Tuhan dan agama harus berdasarkan pengalaman empirik dan David Hume yang mengatakan bahwa Tuhan membuatnya skeptis sehingga menjadi *deis* dengan gagasannya bahwa “*sepanjang akal murni Tuhan hanya sebuah hipotesis, namun dalam postulat akal praktis Tuhan adalah suatu keyakinan*”.⁷ Pandangan yang diajukan Kant ini kemudian memberikan pemahaman bagi kita bahwa spiritualisme bukan sesuatu hal yang berbasis empirisme-rasionalisme, namun juga memiliki muatan ruhani, naluri, rasa, dan tentu sukar untuk dijelaskan secara eksakta.

T.S. Eliot (1888-1965) misalnya dalam puisi-puisinya⁸ juga banyak memberikan ilustrasi mengenai adanya ikatan esoterik Kristen yang sangat kental antara Tuhan dan manusia yang bernuansa mistis. Seorang kritikus sastra Robert Spuler mengatakan puisi T. S. Eliot menjadi sebuah kumpulan nyanyian keagamaan yang tidak dari kehidupan maupun kematian. Kemudian, dalam agama Hindu misalnya juga dapat dilacak melalui *Mahabharata* yang dikenal dengan *Bhagawad Gita* yang merupakan paham keabadian manusia di hadapan Tuhan. Dalam paham ini dijelaskan bahwa tiada kematian “*Jika kebajikan dan perbuatan tetap dilakukan demi keadilan, dewa-dewa akan menerima itu dengan baik*”.⁹ Paham ini juga dapat dilacak pada kisah kehidupan Rama dan Sinta yang meskipun berpisah dan selalu

⁷ Immanuel Kant, *Religion and Rational Theology*, trans. Allen W. Wood and George Di Giovanni (Cambridge: Cambridge University Press, 2005), 132.

⁸ Dapat dibaca pada T.S. Eliot, *The Waste Land* (New York: Bloom's Literary Criticism, 2007).

⁹ I Nyoman Parbasana, *Panca Sradha, Sebagai Dasar Kepercayaan Yang Universal* (Denpasar: Widya Dharma, 2009), 117.

diganggu oleh Rahwana tapi kesucian Sinta tetap terjaga. Dalam artian kendati Tuhan dan manusia berpisah secara eksoterik namun sebenarnya bersatu secara esoteris melalui cinta dan kesucian.

Dalam agama Islam, sufisme terlihat sangat mencolok melalui konsep seperti *Wahdatul Wujud* yang digagas Ibnu Arabi atau “Penyatuan Mutlak” yang digagas Ibnu Sab’in. Atau gagasan Ibnu Arabi yang mengatakan bahwa hal yang mungkin hanyalah wujud Allah, sementara lainnya hanya sebuah hasil indra lahiriah dan akal budi manusia yang terbatas yang tidak mampu memahami ketunggalan dzat Allah.¹⁰ Seorang penyair Muhammad Iqbal (1873-1938) juga dapat dijadikan representasi pemahaman tersebut. Iqbal menyatakan bahwa di atas penghayatan fase religius dalam arti pemahaman masih ada penghayatan yang lebih tinggi yakni *mistik*. Yaitu “*Pencapaian kepribadian yang merdeka, bukan karena pelepasan diri dari ikatan hukum (agama), melainkan berkat penemuan sumber-sumber terakhir dari hukum di dalam kedalaman hati nuraninya*”.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa sufisme adalah pengungkapan totalitas spiritual yang transendental dan paling hakiki.

Penjelasan diatas mengenai teologi dan filsafat membuka jendela yang jernih bahwa dalam jagad sufisme tidak ada sekat spiritualisme yang berdasarkan pada historisitas agama. Semua agama yang diyakini umat manusia memiliki universalitas sufisme yang sama. Hal ini berbeda dengan normativitas agama yang

¹⁰ Abu al-Wafa Al-Taftazani, *Madkhal Ila Al-Tasawwuf Al-Islami* (Kairo: Dar al-Thaqafah li al-Tibaah wa al-Nashr, 1979), 203.

¹¹ Dapat dibaca pada S.Jai, “Dia Yang Syuni Dari Dosa: Dialektika Sastra, Agama, Religiusitas,” 2020, <https://sastra-indonesia.com/2020/09/dia-yang-sunyi-dari-dosa-dialektika-sastra-agama-religiusitas/>.

syarat akan fanatisme. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja sufisme yang bersendikan ketuhanan dan kemanusiaan sebagai yang abadi dan fana dalam satu lingkaran penyatuan berdasarkan cinta yang sejati.¹²

Selanjutnya, bagaimana pengaruh sufisme terhadap sastra? pertanyaan ini dapat dijawab dengan melihat kilas balik sejarah dan realitas kesusastraan yang sudah lama menampakkan pengaruh sufisme dalam karya-karya sastrawan besar. Karya-karya bernuansa sufisme dalam ditemukan pada Maulana Jalaluddin Rumi, Muhammad Iqbal, Attas, Goethe, John Milton, Amir Hamza, Abdul Hadi W. M. Danarto, dan lainnya. Konsistensi sublimasi sufisme dalam karya mereka memberikan wajah “persetubuhan suci” Tuhan-Manusia. Misalnya, puisi *Doa* Amir Hamzah “*Aduh, kekasihku, isi hatiku dengan katamu, penuhi dadaku dengan cahayamu, biar bersinar mataku sendu, biar bersinar gelakku rayu!*”¹³

Di Indonesia, pergulatan antara sastrawan dengan dunia sufisme juga terus berkesinambungan secara generatif, kendati lebih didominasi oleh wacana keislaman. Setidaknya ada dua indikasi yang dapat menjelaskan hal itu: *Pertama*, secara mayoritas Indonesia dihuni oleh umat Islam. *Kedua*, kuatnya kultur pesantren yang menjadi basis kehidupan masyarakat.¹⁴

Masyarakat pesantren yang mayoritas akrab dengan kajian spiritualitas Timur Tengah termasuk syair kaum sufi abad pertengahan dilanda euforia untuk

¹² Heri Fadli Wahyudi, “Internalisasi Sufisme Melalui Karya Sastra Sufistik Di Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2019), 32.

¹³ Dapat dibaca pada “Puisi: Doa (Karya Amir Hamzah),” n.d., <https://www.sepenuhnya.com/1997/02/puisi-doa-karya-amir-hamzah.html>.

¹⁴ Bandingkan dengan prolog yang ditulis Jamal D. Rahman pada buku karya Penyair Muda Madura, *Ketam Ladam Rumah Ingatan* (Jakarta: Penerbit Sastra Reboeng, 2015).

merekonstruksi kultur tersebut dengan pandangan yang berbeda.¹⁵ Secara tematik, karya penyair Indonesia meniscayakan ketunggalan, yaitu sufisme. Namun, ekspresi sufisme itu telah diwarnai oleh berbagai perpindahan yang tidak sederhana, terutama persoalan kritik sosial. Sehingga dapat dikatakan tercipta sebuah *genre* baru yang dikenal dengan karya sufisme dalam *frame* sosial.

Gejala seperti itu sangat terlihat kuat dalam cerpen Kuswaidi Syafi'ie. Sebagai seorang yang berlatar belakang pendidikan pesantren dan kampus modern wacana spiritualisme dalam karya Kuswaidi Syafi'ie tumbuh subur selayaknya rumput di musim hujan, Namun, disisi lain pergulatannya di kampus modern membuat Kuswaidi Syafi'ie tidak dapat menghindar dari hembusan angin pemikiran modernisme, perenialisme, sekularisme, dan lainnya. Hal ini berakibat pada perubahan kultural religius dalam diri Kuswaidi Syafi'ie dari kultur sufisme murni ke kultur “sufisme percampuran”

Dibandingkan dengan cerpenis lain, Kuswaidi Syafi'ie setidaknya memiliki beberapa kelebihan yang mungkin tidak disadari olehnya. *Pertama*, cerpen-cerpen Kuswaidi Syafi'ie sangat intens dan konsisten terhadap satu gaya dan tema yaitu sufisme dalam bingkai sosial. Corak penulisan seperti ini sangat sulit ditemukan pada cerpenis-cerpenis lain baik generasi lama atau generasi yang baru, kecuali Danarto yang juga memiliki kesamaan konsistensi gaya kepenulisan seperti itu. Kebanyakan, cerpenis Indonesia cenderung melompat-lompat dari satu pola ke pola lain, dari satu tema ke tema lain. Dan istimewanya, pilihan corak sufisme dalam bingkai sosial telah dilakukan oleh Kuswaidi Syafi'ie sejak awal karirnya

¹⁵Lihat pada pengantar Edi AH Iyubenu dalam buku Syafi'ie, *Memanjat Bukit Cahaya*, 11.

dalam menulis cerpen.

Kedua, kekayaan idiom yang begitu melimpah sangat membantu Kuswaidi Syafi'ie dalam mengekspresikan kegelisahan-kegelisahan jiwanya melalui tulisan yang membuatnya tidak terjebak pada pengulangan atau monotonisme dalam karya-karyanya. Beberapa idiom yang digunakan misalnya, *mahdah, Gunung Sinai, Hira, Firdaus, tahiyyat, daim, nawafil, sahifah, hikmah, malakut*, dan lain-lain.

Ketiga, ekspresi sublimitas antara Tuhan dan manusia dalam karya Kuswaidi Syafi'ie tidak selalu dituliskan melalui diksi "kekasih" namun juga simbol lain yang secara eksplisit sangat jauh dari wajah Tuhan. Sekali waktu Kuswaidi Syafi'ie menyebut Tuhan "Istifa" dan di waktu lain ia bisa memanggil "Sang Ghaib", "Indana", "Lukisan Bidadari", dan lainnya. Selain itu, Kuswaidi Syafi'ie sangat berani menggunakan istilah ilmiah akademis secara konsisten dalam cerpen-cerpennya yang sejauh ini sangat jarang ditemui pada penulis cerpen di Indonesia. Diksi ilmiah seperti esoteris, eksoteris, valid, esensial, hipokrisi, kultural, arogansi, substansial, dan diksi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa secara kreatif Kuswaidi Syafi'ie tidak takut untuk berkonflik dengan empirisme dunia cerpen.

Karakter tasawuf berdimensi sosial yang kuat dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya* yang ditulis Kuswaidi Syafi'ie menjadi sebuah nilai tawar baru dalam upaya memberikan corak baru dalam diskursus bagaimana tasawuf mengilhami dunia kesusasteraan yang dapat berimplikasi pada problematika sosial, khususnya di era disrupsi seperti saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalah dari penelitian yang akan dilakukan, yaitu:

1. Bagaimana pemikiran sosio-sufisme Kuswaidi Syafi'ie dalam buku kumpulan cerpen sufistik "*Memanjat Bukit Cahaya*"?
2. Bagaimana makna sosio-sufisme dan relevansinya dengan kehidupan Kuswaidi Syafi'ie?

C. Tujuan dan Manfaat

- Tujuan

1. Mengetahui pemikiran sosio-sufisme Kuswaidi Syafi'ie dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya*.
2. Mengetahui makna sosio-sufisme dan relevansinya dengan kehidupan Kuswaidi Syafi'ie.

- Manfaat

1. Memberikan pemahaman mengenai sosio-sufisme dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya* karya Kuswaidi Syafi'ie sebagai sumbangsih keilmuan tasawuf, khususnya bidang sosio-sufisme dalam karya sastra.
2. Memperkaya khazanah kepustakaan ilmiah yang membahas tokoh sastrawan Indonesia yang banyak menulis karya bernuansa sufistik dalam buku-bukunya.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana disebutkan dalam uraian di atas, bahwa penulis memfokuskan pada telaah “Sosio-Sufisme” dalam Buku *Memanjat Bukit Cahaya* Karya Kuswaidi Syafi’ie. Ada dua macam data yang penulis jadikan rujukan dalam penelitian ini yakni; Pertama, data primer yaitu karya yang ditulis oleh Kuswaidi Syafi’ie sendiri, serta kedua, data sekunder yaitu karya yang ditulis oleh orang lain mengenai karya Kuswaidi Syafi’ie.

Beberapa penelitian yang mempunyai kesinambungan terhadap penelitian ini salah satunya adalah skripsi yang ditulis oleh Khairiyanto berjudul *Syatahat dalam Puncak Ekstase Ilahiyah (Perspektif Hermeneutika Terhadap Buku Tarian Mabuk Allah)* yang diterbitkan Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut, Khairiyanto meneliti *syatahat* buku *Tarian Mabuk Allah* karya Kuswaidi Syafi’ie yang fokus pada kondisi ekstase ilahiyat yang dialami Kuswaidi Syafi’ie serta dampaknya bagi kehidupannya dengan menggunakan pisau analisis Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dengan metode deskriptif dan interpretasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan Dede Hidayatullah berjudul *Memanjat Bukit Cahaya karya Kuswaidi Syafi’ie : Analisis Simbol* yang diterbitkan Balai Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2012. Penelitian ini menganalisis simbol-simbol dalam kumpulan cerpen *Memanjat Bukit Cahaya* menggunakan pisau analisis semiotika Peirce. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan ungkapan yang berupa

simbol-simbol sufisme yang kemudian diungkap maknanya menggunakan *ta'wil* (hermeneutika Islam).

Ketiga, Skripsi karya Saifa Ebidillah berjudul “*Pengalaman Religius Tarian Sufi Studi Atas Penari Sufi Pondok Pesantren Maulana Rumi, di Desa Timbulharjo, Kecamatan Sewon, Kabupaten Bantul, Yogyakarta*” yang diterbitkan Program Studi Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga pada 2019. Penelitian ini berfokus pada pengalaman religius penari sufi yang ada di Pondok Pesantren Maulana Rumi yang diasuh oleh Kuswaidi Syafi'ie dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini adalah tarian sufi di Pondok Pesantren Maulana Rumi merupakan sebuah sarana dzikir dan dakwah dan juga menjadi sarana pematangan beribadah kepada Allah.

Keempat, Tesis berjudul *Dimensi Sufistik dalam Antologi Puisi Tarian Mabuk Allah karya Kuswaidi Syafi'ie* yang ditulis oleh Eko Nursanjaya yang diterbitkan Universitas Islam Malang. Penelitian ini Eko Nursanjaya hanya berfokus pada pencarian dimensi tasawuf Kuswaidi Syafi'ie yang terdapat dalam buku *Tarian Mabuk Allah* dengan menggunakan pendekatan hermeneutika. Hasil penelitian ini menemukan nilai tasawuf dalam buku *Tarian Mabuk Allah* termasuk nilai-nilai spiritual yang dialami Kuswaidi Syafi'ie.

Hasil telaah dari penelitian yang dikemukakan di atas mempunyai kedekatan dengan judul yang dikaji oleh penulis. Namun, tujuan penulis melakukan penelitian ini bermaksud untuk menganalisis ekspresi sosio-sufisme Kuswaidi Syafi'ie dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya*. Penulis memfokuskan penelitian ini

pada cerpen ke sembilan yang berjudul *Pulang Kampung*¹⁶ dengan menggunakan pendekatan hermeneutika.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research*. Jenis penelitian ini adalah mengadakan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan literatur yang diperlukan dan dipelajari.¹⁷ Penelitian ini memiliki objek material buku *Memanjat Bukit Cahaya*. Secara umum metode penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data dan pengolahan serta analisis data.

1. Metode Pengumpulan Data

Peneliti dalam melakukan tugasnya harus menentukan sumber data serta lokasi di mana data tersebut akan dia dapatkan dan diteliti.¹⁸

Maka dalam hal ini penulis mengumpulkan data melalui:

a. Wawancara

Metode ini digunakan dengan melakukan wawancara kepada responden primer (dalam hal ini Kuswaidi Syafi'ie) serta responden sekunder, yaitu murid, keluarga, maupun beberapa kenalan tokoh responden primer.

b. Identifikasi Karya

Metode ini digunakan untuk mengetahui benang merah dari

¹⁶ Pemilihan judul *Pulang Kampung* dikarenakan judul ini adalah *core value* dari buku *Memanjat Bukit Cahaya*. Data ini penulis dapatkan melalui wawancara dengan santri lama Kuswaidi Syafi'ie bernama Khoiriyanto.

¹⁷ M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-Prinsip Metodologi Research* (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), 2.

¹⁸ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 139.

pemikiran Kuswaidi Syafi'ie melalui karya-karyanya, khususnya buku *Memanjat Bukit Cahaya* dan karya-karya lainnya. Langkah yang ditempuh peneliti dalam hal ini adalah:

1. Membaca teks secara seksama dan berulang.
2. Mencatat data dalam teks tersebut sesuai dengan objek kajian.
3. Mengklasifikasikan data sesuai objek kajian

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data primer

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah buku kumpulan cerpen sufistik berjudul *Memanjat Bukit Cahaya* karya Kuswaidi Syafi'ie yang diterbitkan Penerbit Basabasi, Yogyakarta, cetakan pertama 2018, buku ini memuat 15 judul cerpen Kuswaidi Syafi'ie dalam kurun waktu tahun 1995-2000.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini adalah karya karya Kuswaidi Syafi'ie baik yang berupa buku, artikel, esai, dan jenis tulisan lainnya yang dimuat di berbagai media cetak maupun media online. Selain itu juga berbagai buku dan literatur yang mendukung diantaranya:

1. *Tasawuf Sosial* karya Amin Syukur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
2. *Tasawuf Kontekstual* Karya Amin Syukur (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
3. *Tasawuf dan Pemurniannya* Karya Hamka (Jakarta: Republika, 2016)

3. Metode Pengolahan Data

a. Deskriptif

Menjelaskan konsep sosio-sufisme dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya* karya Kuswaidi Syafi'ie dengan pemaknaan yang lebih lugas, dalam, dan lebih luas dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Penulis juga menggunakan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti dengan tetap berdasarkan kepada ungkapan-ungkapan diksi dalam teks asli buku tersebut.

b. Interpretasi

Penelitian ini secara mendasar menggunakan interpretasi, dalam hal ini digunakan untuk menelaah teks *Memanjat Bukit Cahaya* yang dijelaskan makna yang sekiranya pas dalam mengungkapkan maksud dari teks tersebut. Mengingat, karya ini berupa cerpen yang kaya akan simbol, metafora, idiom, dan bahkan istilah-istilah yang tidak dapat dipahami begitu saja. Oleh karena itu interpretasi sangat penting dalam membantu memecahkan permasalahan ini sehingga maksud dalam sebuah

teks bisa dijelaskan dengan gamblang.

c. Kesenambungan Historis

Metode ini menjelaskan objek material dalam sebuah struktur sejarah sehingga dapat menghasilkan interpretasi yang bersifat objektif dan kritis. Dengan demikian, ditemukan makna di dalamnya yang dimaksudkan oleh pengarang pada masa lalu, namun memiliki pemaknaan yang baru sehingga tetap relevan dengan saat ini.¹⁹ Penulis akan mendeskripsikan latar belakang historis dari buku *Memanjat Bukit Cahaya* dengan kritis sehingga menemukan makna baru yang darinya dapat memberikan kontribusi penting bagi problem sosial dan lingkungan yang dihadapi masyarakat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini sistematika penyajiannya sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, pada bab ini berisi sub bab antara lain: latar belakang mengenai pentingnya penelitian yang dilakukan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan terakhir sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas mengenai biografi Kuswaidi Syafi'ie yang memuat subbab, riwayat hidup, pendidikan, karya, dan karakter pemikiran dan juga memuat mengenai buku *Memanjat Bukit Cahaya*.

¹⁹ Kaelan, 175.

Bab ketiga membahas konsep sosio-sufisme yang merupakan dimensi sosial dalam tasawuf.

Bab keempat mengurai konsep sosio-sufisme dalam *Memanjat Bukit Cahaya* dan relevansinya terhadap kehidupan Kuswaidi Syafi'ie.

Bab kelima menyimpulkan seluruh uraian dalam bentuk penutup yang berisi kesimpulan serta saran berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya yang dilakukan sejak awal penulisan skripsi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan dan pembahasan di atas, penelitian ini kemudian menghasilkan sebuah tahapan akhir melalui sebuah kesimpulan bahwa sosio-sufisme yang terdapat dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya* merupakan sebuah cermin besar dari perenungan dalam terhadap realitas sosial yang dihadapi oleh Kuswaidi Syafi'ie. Kendati hal ini buka sebuah kesimpulan paling final dari sebuah penelitian, paling tidak kemudian terdapat kajian lebih dalam mengenai sosio-sufisme dan kajian teks secara umum. Sebab selama ini, dapat dikatakan belum ada satupun peneliti atau penulis yang menggunakan diksi “sosio-sufisme”¹ dalam karyanya, sehingga dapat dikatakan sosio-sufisme dalam penelitian ini adalah hal yang baru dalam diskursus ilmu tasawuf.

Lebih dalam lagi, penulis menemukan sebuah kecenderungan yang unik ketika membaca buku ini dan dikaji pada dimensi sosio-sufismenya. Kecenderungan tersebut ditemukan penulis pada suatu pencapaian yang dilakukan Kuswaidi dalam mengungkapkan sesuatu. Hasilnya, penulis menemukan sebuah nilai dan corak yang berbeda antara penyair ataupun cerpenis baik yang sebelumnya, semasa, ataupun sesudah Kuswaidi Syafi'ie.

¹ Kendati demikian, istilah yang hampir mirip pernah diungkapkan oleh Edi AH Iyubenu dalam pengantar buku *Memanjat Bukit Cahaya*, dimana ia menggunakan istilah ‘sosio-sufistik’

Sebagaimana yang dijelaskan penulis dalam bahasan bab-bab sebelumnya, bahwa Kuswaidi Syafi'ie mempunyai corak pandang yang memiliki karakter berbeda dengan penyair Madura pada umumnya. Kuswaidi ingin memberikan sebuah karakteristik yang segar dalam bidang kesusastraan yang ditulis oleh penulis Madura. Dapat dikatakan, Kuswaidi lebih dipengaruhi oleh penyair Timur Tengah daripada penyair-penyair sebelumnya. Bagaimana Kuswaidi menggunakan idiom yang sangat khas sekali dengan penyair Timur Tengah, juga ia banyak menyerap pelajaran dan pengalaman dari sufi Timur Tengah, khususnya Jalaluddin Rumi, Ibnu Arabi, dan Muhammad Iqbal.

Dalam hal ini, penulis menemukan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, antara lain:

1. Sosio-sufisme adalah sebuah paham tasawuf yang tidak hanya fokus pada dimensi individual, namun juga mempunyai dimensi sosial yang ada dalam diri individu masing-masing. Pada dasarnya sosio-sufisme adalah penegasan dari ajaran tasawuf yang mengajarkan keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial. Dalam hal ini adalah bagaimana menjadikan manusia secara individu dalam menempuh jalan tasawuf, tapi ia tetap berperan aktif dalam persoalan sosial. Dapat ditegaskan sosio-sufisme bukan sebuah ajaran tasawuf yang terlembagakan sebagaimana tarekat, namun ia adalah ajaran yang hidup dalam individu yang berimplikasi pada perilaku sosial masyarakat.
2. Sosio-sufisme dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya* adalah sebuah bentuk dari nilai yang berasal dari renungan panjang Kuswaidi Syafi'ie

terhadap sebuah realitas sosial yang ia alami selama proses kehidupannya. Sehingga kemudian, muncul sebuah keyakinan bahwa tasawuf hadir sebagai solusi dari gejolak problematika sosial yang dihadapi manusia. Tidak hanya itu, sosio-sufisme dalam cerpen *Pulang Kampung* dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya* memiliki relevansi terhadap kehidupan sehari-hari Kuswaidi Syafi'ie sebagai seorang sufi. Tidak menutup kemungkinan, pengalaman tersebut adalah langkah nyata yang dilakukan Kuswaidi Syafi'ie dalam menyebarkan ajaran tasawufnya yang khas.

B. Saran

Penulis mengakui bahwa penelitian ini sangat syarat akan keterbatasan ketika menganalisis sosio-sufisme secara umum ataupun secara khusus dalam buku *Memanjat Bukit Cahaya*. Tentu hasil yang dicapai jauh dari kata maksimal. Hal utama yang harus menjadi perhatian adalah tidak ada penelitian yang sifatnya final, apalagi penelitian skripsi ini yang masih terbilang baru pertama yang membahas sosio-sufisme, kendati dalam penelitian teks sastra bukan barang baru. Oleh karena itu, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya, dikarenakan konsep sosio-sufisme adalah diskursus baru, penulis berharap lahir kritik atas konsep ini.
2. Peneliti selanjutnya agar fokus pada dimensi bentuk implementasi sosio-sufisme dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam karya-karya Kuswaidi Syafi'ie atau tokoh lain.

3. Menyarankan agar ada penelitian lanjutan mengenai perbandingan antara sosio-sufisme dengan tasawuf sosial yang digagas Amin Syukur.



DAFTAR PUSTAKA

- Achlami HS, H MA. "Tasawuf Sosial Dan Solusi Krisis Moral." *Ijtimaiyya* 8, no. 1 (2015).
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulum Al-Din*. 4th ed. Maktabah Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, n.d.
- . *Metode Menaklukkan Jiwa*. Translated by Rahmani Astuti. Bandung: Mizan Pustaka, 2002.
- Al-Jauziyah, bnu Qayyim. *Madarijus Salikin: Pendakian Menuju Allah – Penjabaran Konkrit "Iyyakaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in*. Translated by Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka Alkautsar, 1998.
- Al-Taftazani, Abu al-Wafa. *Madkhal Ila Al-Tasawwuf Al-Islami*. Kairo: Dar al-Thaqafah li al-Tibaah wa al-Nashr, 1979.
- Aldi Gunawan. "Konsep Tasawuf Sosial Prof. Dr. H. M. Amin Syukur Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017.
<http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/7570/1/123111025.pdf>.
- Anwar, M. Ahmadi. *Prinsip-Prinsip Metodologi Research*. Yogyakarta: Sumbangsih, 1975.
- Anwar, Rosihan. *Ilmu Tasawwuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- As, Asmaran. *Pengantar Studi Tasawuf*. Revisi Cet. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002.
- Baldick, Julian. *Islam Mistik: Mengantr Anda Ke Dunia Tasawuf*. Translated by Satrio Wahono. Jakarta: Serambi, 2002.
- Dkk, Azyumardi Azra. *Ensiklopedia Tasawuf*. Bandung: Penerbit Angkasa, 2008.
- Eliot, T.S. *The Waste Land*. New York: Bloom's Literary Criticism, 2007.
- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam*. Translated by Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Fitrawati. "Tasawuf Sebagai Solusi Dari Kosongnya Spiritual Pada Masyarakat Modern Akibat Perkembangan Teknologi." *Majalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* 24, no. 2 (2021).

- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
- Hasyim, Ahmad Umar. *Menjadi Muslim Yang Kaffah Berdasarkan Al-Qur'an Dan Sunnah SAW*. Translated by Joko Suryanto. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005.
- Huda, Sokhi. "Karakter Historis Sufisme Masa Klasik, Modern, Dan Kontemporer." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 7, no. 1 (2017): 65–170.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kant, Immanuel. *Religion and Rational Theology*. Translated by Allen W. Wood and George Di Giovanni. Cambridge: Cambridge University Press, 2005.
- Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." KBBI V, n.d. kbbi.kemdikbud.go.id.
- Khairiyanto. "Syatahat Dalam Puncak Ekstase Ilahiyat (Perspektif Hermeneutika Terhadap Buku Tarian Mabuk Allah)." UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Khaldun, Ibnu. *Muqaddimah*. Translated by A. Thoha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- M, Abdul Hadi W. *Rumi: Sufi Dan Penyair*. Bandung: Pustaka, 1985.
- Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1975.
- . *Islam Doktrin Dan Peradaban: Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, Dan Kemodernan*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992.
- Mahmud, Abd al-Halim. *Qadiyah Fi Al-Tasawwuf*. Kairo: Maktabah al-Qahirah, n.d.
- Malna, Afrizal. "Kayu Yang Terapung Di Atas Sungai (Sebuah Oto-Puisi) Dalam Oto Puisi." *Komunitas Rumah Lebah* 3, no. 1 (2012).
- Mangunwijaya, Y. B. *Sastra Dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Muzakkir. "Tasawuf Dalam Kehidupan Kontemporer: Perjalanan Neo-Sufisme." *Jurnal Ushuluddin* 2, no. 6 (2007): 100.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Tasawuf Dulu Dan Sekarang*. Translated by Abdul Hadi WM. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991.

- Nicholson, R.A. *Al-Tasawwuf Al-Islami Wa Tarikhikh*. Translated by Abu al-A'la Al-Afifi. Kairo: Lajnat al-Ta'lif wa al-Tarjamah wa al-Nashr, 1969.
- Noor, Acep Zamzam. "Pesantren, Santri, Puisi." *Buletin Santrre Pangarangan*. Sumenep, 2014.
- Parbasana, I Nyoman. *Panca Sradha, Sebagai Dasar Kepercayaan Yang Universal*. Denpasar: Widya Dharma, 2009.
- Penyair Muda Madura. *Ketam Ladam Rumah Ingatan*. Jakarta: Penerbit Sastra Reboeng, 2015.
- "Puisi: Doa (Karya Amir Hamzah)," n.d.
<https://www.sepenuhnya.com/1997/02/puisi-doa-karya-amir-hamzah.html>.
- Rositawati, Tita. "Pembaharuan Dalam Tasawuf: Studi Terhadap Konsep Neo-Sufisme Fazlur Rahman." *Unal Farabi: Pemikiran Kinstruktif Bidang Filsafat Dan Dakwah* 18, no. 2 (2018).
- S.Jai. "Dia Yang Syuni Dari Dosa: Dialektika Sastra, Agama, Religiusitas," 2020.
<https://sastra-indonesia.com/2020/09/dia-yang-sunyi-dari-dosa-dialektika-sastra-agama-religiusitas/>.
- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan Tarekat Dan NU*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Sidiq, Ahmad. "Wajah Tasawuf Di Era Modern." *Jurnal Episteme* 10, no. 1 (2015).
- Sulamī, Muḥammad ibn al-Ḥusayn, and Tosun. Bayrak. "The Way of Sufi Chivalry : When the Light of the Heart Is Reflected in the Beauty of the Face, That Beauty Is Futuwah," 1991, 121.
https://books.google.com/books/about/The_Way_of_Sufi_Chivalry.html?id=OVFvPwAACA AJ.
- Syafi'ie, Kuswaidi. *Allah Maha Pencemburu (Kenikmatan Hakiki Dalam Kemesraan Ilahi)*. Yogyakarta: Diva Press, 2016.
- . *Berjumpa Tuhan Di Gunung Sinai*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . *Dusir Dari Surga*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . *Memanjat Bukit Cahaya*. Yogyakarta: Basabasi, 2018.
- . *Menapak Lorong Auliya*. Yogyakarta: Ittaqa Press, 1994.
- . *Nada Dasar Cinta*. Yogyakarta: Diva Press, 2018.

- . *Pesona Pantai Keabadian*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2015.
- . *Pohon Sidrah*. Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2003.
- . *Rubaiyat Maulana Rumi*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- . *Sepotong Rindu Untuk Kanjeng Nabi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- . *Tafakkur Di Ujung Cinta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- . *Tarian Mabuk Allah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Syukur, H.M. Amin. *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- . *Menggugat Tasawuf: Sufisme Dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- . *Tasawuf Sosial*. Cetakan II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Thohir, Umar Faruq. “Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur.” *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 2 (2016): 43–68. <https://doi.org/10.21580/teo.2013.24.2.327>.
- Wahyudi, Heri Fadli. “Internalisasi Sufisme Melalui Karya Sastra Sufistik Di Pondok Pesantren Maulana Rumi Yogyakarta.” UIN Sunan Kalijaga, 2019.